

**PENGARUH ORIENTASI ETIKA TERHADAP SENSITIVITAS ETIKA
DENGAN KOMITMEN PROFESI SEBAGAI
VARIABEL INTERVENING
(Studi Empiris pada Kantor Akuntan Publik di Kota Padang dan Pekanbaru)**

SKRIPSI

*Diajukan sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh Gelar Sarjana
pada Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang*



Oleh:

STEFANI
84434/2007

**PROGRAM STUDI AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2011**

HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI

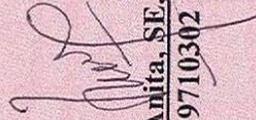
PENGARUH ORIENTASI ETIKA TERHADAP SENSITIVITAS ETIKA
DENGAN KOMITMEN PROFESI SEBAGAI
VARIABEL INTERVENING
(Studi Empiris pada Kantor Akuntan Publik di Kota Padang dan Pekanbaru)

Nama : STEFANI
NIM/BP : 84434/2007
Program Studi : Akuntansi
Keahlian : Akuntansi Keuangan
Fakultas : Ekonomi

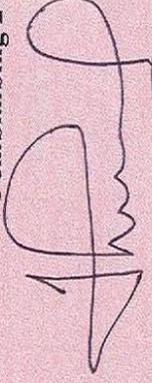
Padang, Juli 2011

Disetujui Oleh:

Pembimbing 1

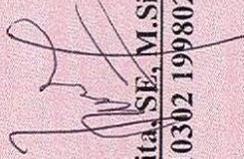

Lili Anita, SE, M.Si, Ak
NIP. 19710302 199802 2 001

Pembimbing 2


Henri Agustin, SE, M.Sc, Ak
NIP. 19771123 200312 1 003

Mengetahui,

Ketua Prodi Akuntansi


Lili Anita, SE, M.Si, Ak
NIP. 19710302 199802 2 001

HALAMAN PENGESAHAN LULUS UJIAN SKRIPSI

Dinyatakan lulus setelah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi
Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi
Universitas Negeri Padang

Judul : Pengaruh Orientasi Etika terhadap Sensitivitas Etika Dengan Komitmen Profesi sebagai Variabel Intervening (Studi Empiris pada Kantor Akuntan Publik di Kota Padang dan Pekanbaru)

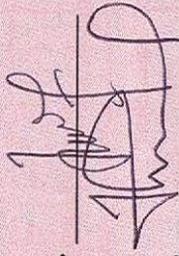
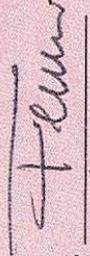
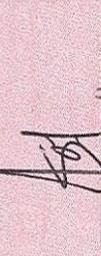
Nama : Stefani

NIM/BP : 84434/2007

Fakultas : Ekonomi

Padang, Juli 2011

Tim Penguji

	Nama	Tanda Tangan
1. Ketua	: Lili Anita, SE, M.Si, Ak	1. 
2. Sekretaris	: Henri Agustin, SE, M.Sc, Ak	2. 
3. Anggota	: Fefri Indra Arza, SE, M.Sc, Ak	3. 
4. Anggota	: Salma Taqwa, SE, M.Si	4. 

ABSTRAK

Stefani. 84434. Pengaruh Orientasi Etika terhadap Sensitivitas Etika dengan Komitmen Profesi sebagai Variabel Intervening.

Pembimbing I : Lili Anita, SE, M.Si, Ak

II : Henri Agustin, SE, M.Sc, Ak

Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan bukti empiris tentang: (1) Pengaruh idealisme dari orientasi etika terhadap sensitivitas etika. (2) Pengaruh relativisme dari orientasi etika terhadap sensitivitas etika. (3) Pengaruh komitmen profesi memediasi idealisme dari orientasi etika terhadap sensitivitas etika. (4) Pengaruh komitmen profesi memediasi relativisme dari orientasi etika terhadap sensitivitas etika.

Penelitian ini tergolong penelitian kausatif. Populasi penelitian adalah auditor yang bekerja pada Kantor Akuntan Publik di Kota Padang dan Pekanbaru. Sampel ditentukan berdasarkan metode *total sampling*, sebanyak 15 Kantor Akuntan Publik. Data dikumpulkan dengan menyebarkan langsung kuesioner kepada responden yang bersangkutan. Teknik analisis data dengan menggunakan analisis jalur dengan sensitivitas etika sebagai variabel endogen, idealisme dari orientasi etika dan relativisme dari orientasi etika sebagai variabel eksogen, dan komitmen profesi sebagai variabel intervening. Pengolahan data dengan bantuan SPSS versi 17.0 *for windows*.

Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa: (1) Idealisme dari orientasi etika berpengaruh signifikan positif terhadap sensitivitas etika dengan nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $2,573 > 1,686$ dan $sig\ 0,014 < 0,05$ (H_1 diterima). (2) Relativisme dari orientasi etika tidak berpengaruh signifikan negatif terhadap sensitivitas etika dengan nilai $t_{hitung} < t_{tabel}$ yaitu $1,132 < 1,686$ dan $sig\ 0,265 > 0,05$ (H_2 ditolak). (3) Komitmen profesi memediasi idealisme dari orientasi etika berpengaruh signifikan positif terhadap sensitivitas etika dengan nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $2,828 > 1,686$ dan $sig\ 0,007 < 0,05$ (H_3 diterima). (4) Komitmen profesi memediasi relativisme dari orientasi etika tidak berpengaruh negatif terhadap sensitivitas etika dengan nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $2,720 > 1,686$ dan $sig\ 0,010 < 0,05$ (H_4 ditolak).

Berdasarkan hasil penelitian ini, disarankan bagi supervisor auditor pada kantor akuntan publik agar dapat memberikan kursus atau pelatihan akuntansi bertema etika yang tepat terhadap bawahannya agar sikap idealisme semakin meningkat dan menekan sikap relativisme agar komitmen profesi auditor dapat meningkat dari waktu ke waktu, sehingga dapat meningkatkan sensitivitas etika akuntan publik secara keseluruhan. Bagi penelitian selanjutnya hendaknya memperbanyak jumlah sampel dan menambahkan variabel lain yang mempengaruhi sensitivitas etika.

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur penulis sampaikan kehadirat Tuhan YME, atas rahmat, kasih dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi yang berjudul "Pengaruh Orientasi Etika terhadap Sensitivitas Etika dengan Komitmen Profesi sebagai Variabel Intervening". Penulisan skripsi ini adalah untuk memenuhi persyaratan untuk mendapatkan gelar Sarjana Ekonomi pada Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang.

Dalam penulisan skripsi ini penulis tidak terlepas dari hambatan dan rintangan. Namun demikian, atas bimbingan, bantuan, arahan, serta dukungan dari berbagai pihak maka penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Penulis secara khusus mengucapkan terima kasih kepada Ibu Lili Anita, SE, M.Si, Ak dan Bapak Henri Agustin, SE, M.Sc, Ak selaku dosen pembimbing yang telah banyak menyediakan waktu dan pemikirannya dalam penyusunan skripsi ini.

Pada kesempatan ini, penulis juga ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Dekan dan Pembantu Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang.
2. Ketua dan Sekretaris Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang.
3. Bapak dan Ibu Staf Pengajar Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang, khususnya Program Studi Akuntansi serta karyawan yang telah membantu penulis selama menuntut ilmu di kampus ini.

4. Bapak/Ibu Akuntan Publik di kota Padang dan Pekanbaru yang telah memberikan izin kepada penulis untuk melakukan penelitian ini.
5. Kedua orang tua (Ayahanda Tjoa Kiap Hoat dan Ibunda Julia Lias) yang selalu memberikan dukungan dan mendoakan agar penulis dapat mencapai apa yang dicita-citakan.
6. Kakak-kakak (Elsi dan Viktor) serta adikku Alvino yang selalu memberikan dukungan dan semangat selama kuliah dan dalam penyusunan skripsi ini.
7. Teman-teman Akuntansi Fakultas Ekonomi UNP khususnya angkatan 2007 terima kasih atas dukungan moril dan materil kepada penulis dalam penulisan skripsi ini.

Dengan segala keterbatasan yang ada, penulis tetap berusaha untuk menyelesaikan penulisan skripsi ini dengan baik. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran dari pembaca guna kesempurnaan skripsi ini. Akhir kata, penulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat bagi kita semua.

Padang, Juni 2011

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR TABEL	viii
DAFTAR GAMBAR	x
DAFTAR LAMPIRAN	xi
 BAB I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	8
C. Pembatasan Masalah	9
D. Perumusan Masalah	9
E. Tujuan Penelitian	9
F. Manfaat Penelitian	10
 BAB II. KAJIAN TEORI, KERANGKA KONSEPTUAL DAN	
HIPOTESIS	
A. Kajian Teori	11
1. Sensitivitas Etika.....	11
a. Pengertian Etika	11
b. Klasifikasi Etika	12
c. Pengertian Sensitivitas Etika.....	14
d. Prinsip-prinsip Etika	15

2. Orientasi Etika.....	18
a. Pengertian Orientasi Etika	18
b. Karakteristik yang Mempengaruhi Orientasi Etika	18
3. Komitmen Profesi	21
a. Pengertian Komitmen Profesi	21
b. Ciri-ciri Profesi.....	24
4. Penelitian Relevan.....	25
5. Pengembangan Hipotesis.....	26
B. Kerangka Konseptual	30

BAB III. METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian	32
B. Populasi dan Sampel	32
1. Populasi	32
2. Sampel	32
C. Jenis dan Sumber Data	33
1. Jenis Data	33
2. Sumber Data	34
D. Teknik Pengumpulan Data	34
E. Variabel Penelitian	34
1. Variabel Endogen (Y)	34
2. Variabel Eksogen (X_1, X_2)	35
3. Variabel Intervening (X_3).....	35
F. Instrumen Penelitian	35

G. Uji Validitas dan Reliabilitas	36
1. Uji Validitas	36
2. Uji Reliabilitas	37
H. Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen Penelitian.....	38
1. Uji Validitas	38
2. Uji Reliabilitas	39
I. Teknik Analisis Data.....	40
1. Analisis Deskriptif	40
2. Analisis Induktif	41
J. Definisi Operasional	47

BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Objek Penelitian	49
B. Demografi Responden	50
1. Karakteristik Responden.....	50
2. Uji Validitas dan Reliabilitas	53
3. Deskripsi Hasil Penelitian.....	55
4. Analisis Induktif.....	61
a. Uji Prasyarat Analisis	61
b. Pengujian Model dengan Analisis Jalur (<i>Path Analysis</i>)	64
c. Pengujian Hipotesis.....	74
C. Pembahasan	76
1. Pengaruh Idealisme dari Orientasi Etika terhadap Sensitivitas Etika.....	76

2. Pengaruh Relativisme dari Orientasi Etika terhadap Sensitivitas Etika.....	78
3. Pengaruh Komitmen Profesi Memediasi Idealisme dari Orientasi Etika terhadap Sensitivitas Etika.....	80
4. Pengaruh Komitmen Profesi Memediasi Relativisme dari Orientasi Etika terhadap Sensitivitas Etika.....	81

BAB V. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan.....	84
B. Keterbatasan Penelitian	84
C. Saran.....	85

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Klasifikasi Orientasi Etika.....	19
2. Daftar Nama dan Alamat KAP yang ada di Kota Padang dan Pekanbaru.....	33
3. Daftar Skor Jawaban Setiap Pernyataan Berdasarkan Sifatnya.....	36
4. Instrumen Penelitian	36
5. Nilai <i>Kaiser-Meyer-Olkin Measure of Sampling Adequacy</i>	38
6. Nilai <i>Cronbach's Alpha</i> Instrumen Penelitian.....	39
7. Penyebaran dan Pengembalian Kuesioner	49
8. Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin	50
9. Karakteristik Responden Berdasarkan Jenjang Pendidikan Formal.....	51
10. Karakteristik Responden Berdasarkan Pengalaman Kerja Dibidang Audit ...	51
11. Karakteristik Responden Berdasarkan Banyaknya Penugasan Audit yang Pernah Ditangani.....	52
12. Karakteristik Responden Berdasarkan Kursus atau Pelatihan Akuntansi Bertema Etika yang Pernah Diikuti	53
13. Nilai <i>Kaiser-Meyer-Olkin Measure of Sampling Adequacy</i>	54
14. Uji Reliabilitas Data	55
15. Distribusi Frekuensi Variabel Sensitivitas Etika	56
16. Distribusi Frekuensi Variabel Idealisme dari Orientasi Etika.....	57
17. Distribusi Frekuensi Variabel Relativisme dari Orientasi Etika	58
18. Distribusi Frekuensi Variabel Komitmen Profesi.....	60

19. Uji Normalitas	62
20. Uji Homogenitas	63
21. Uji F Statistik Substruktur I.....	64
22. Uji Koefisien Determinasi Substruktur I.....	65
23. Uji t Hitung Substruktur I.....	66
24. Uji F Statistik Substruktur II	67
25. Uji Koefisien Determinasi Substruktur II	68
26. Uji t Hitung Substruktur II	69
27. Uji F Statistik Substruktur II	70
28. Uji Koefisien Determinasi Substruktur II	70
29. Uji t Hitung Substruktur II	71
30. Rekapitulasi Hasil Pengolahan Data.....	73

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Kerangka Konseptual.....	31
2. Struktur Diagram Jalur Pengaruh Komitmen Profesi memediasi Orientasi Etika terhadap Sensitivitas Etika	43
3. Substruktur Diagram Jalur Pengaruh Idealisme dan Relativisme terhadap Sensitivitas Etika.....	43
4. Substruktur Diagram Jalur Pengaruh Idealisme, Relativisme dan Komitmen Profesi terhadap Sensitivitas Etika.....	44
5. Pengaruh Idealisme dan Relativisme terhadap Komitmen Profesi.....	67
6. Pengaruh Komitmen Profesi memediasi Orientasi Etika terhadap Sensitivitas Etika.....	72

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Kuesioner Penelitian	89
2. Tabulasi Data Pilot Test.....	94
3. Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas Pilot Test.....	98
4. Tabulasi Data Penelitian	102
5. Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas Data Penelitian	108
6. Uji Prasyarat Analisis	112
7. Pengujian Model dengan Analisis Jalur (<i>Path Analysis</i>).....	113

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan dunia usaha yang semakin cepat dan bervariasi mengakibatkan persaingan antar perusahaan semakin meningkat dan masalah yang dihadapi semakin kompleks. Informasi akuntansi menjadi hal yang sangat dibutuhkan oleh para pengelola perusahaan untuk menghadapi masalah tersebut. Sejak itulah profesi akuntan sangat dibutuhkan.

Akuntan di dalam aktivitas auditnya memiliki banyak hal yang harus dipertimbangkan karena auditor mewakili banyak konflik kepentingan yang melekat dalam proses audit (*built-in conflict of interest*). Sering kali dalam pelaksanaan aktivitas auditing, seorang auditor berada dalam konflik audit. Konflik dalam audit akan berkembang pada saat auditor mengungkapkan informasi yang oleh klien tidak ingin dipublikasikan kepada umum. Konflik ini akan menjadi sebuah dilema etika ketika auditor diharuskan membuat keputusan yang menyangkut independensi dan integritasnya dengan imbalan ekonomis yang mungkin dijanjikan di sisi lainnya. Karena auditor seharusnya secara sosial juga bertanggung jawab kepada masyarakat dan profesinya daripada mengutamakan kepentingan dan pertimbangan pragmatis pribadi atau kepentingan ekonomi semata, sering kali auditor dihadapkan pada dilema etika dalam pengambilan keputusannya. Dilema etika muncul sebagai konsekuensi konflik audit karena

auditor berada dalam situasi pengambilan keputusan antara yang etis dan tidak etis. Situasi tersebut terbentuk karena dalam konflik terdapat ada pihak-pihak yang berkepentingan terhadap keputusan auditor, sehingga auditor dihadapkan kepada pilihan keputusan antara yang etis dan tidak etis (Ikhsan, 2010).

Menurut Hunt dan Vitell (1986) dalam Syaikhul (2006) sensitivitas etika auditor didefinisikan sebagai kemampuan untuk mengakui sifat dasar etika pada situasi profesional auditor. Agar dapat melatih sensitivitasnya dalam hal pertimbangan etika, auditor harus dapat mengakui ada masalah etika dalam pekerjaannya, dan sensitivitas tersebut merupakan tahap awal dalam proses pengambilan keputusan etika.

Seorang individu yang berorientasi idealis cenderung untuk fokus pada peraturan dan pedoman moral. Dia lebih dulu sensitif pada situasi yang melibatkan kerugian pada orang lain dan menginterpretasikan mereka sebagai situasi etika. Sebaliknya seorang individu yang berorientasi lebih relativistik memberi toleransi peraturan moral yang disepakati bersama dan menganggap masalah etika dapat diinterpretasikan dari perspektif yang berbeda. Individu yang relativistik kurang sensitif untuk mengidentifikasi situasi yang melanggar norma atau aturan (Shaub, 1989). Dengan demikian dapat dikatakan bahwa orientasi etika memiliki pengaruh terhadap sensitivitas etika.

Robbins (2010) menyatakan bahwa seseorang bertindak secara beretika (ideal) atau tidak beretika (relarif) saat berhadapan dengan sebuah dilema etika dipengaruhi oleh perkembangan moralnya, yang merepresentasikan keyakinan dasar tentang apa yang benar dan apa yang salah. Dalam melakukan bisnis secara

beretika (etis) membutuhkan komitmen dari para pemimpin untuk menerapkan keputusan berdasarkan nilai etika ke dalam tindakan dengan memberlakukan kepada mereka yang terpengaruh dan membuat mereka berkomitmen kepadanya. Banyak keputusan yang dibuat menuntut untuk sensitif mempertimbangkan baik proses maupun siapa yang terkena dampak oleh keputusan itu. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa komitmen profesi memediasi orientasi etika terhadap sensitivitas etika.

Siregar dan Adiputra (2009), mendefinisikan orientasi etika adalah untuk mengetahui bagaimana harus bertindak. Forsyth (1980) berpendapat bahwa orientasi etika digerakkan oleh dua karakteristik yaitu idealisme dan relativisme. Idealisme berhubungan dengan tingkat dimana individual percaya bahwa konsekuensi yang diinginkan (konsekuensi positif) tanpa melanggar kaidah moral. Sedangkan relativisme adalah suatu sikap penolakan terhadap nilai-nilai moral yang absolut dalam mengarahkan perilaku etis.

Dalam melaksanakan tugasnya sebagai seorang auditor, akuntan dituntut untuk berkomitmen terhadap profesi yang digelutinya. Komitmen (*commitment*) adalah perasaan indentifikasi, keterlibatan, dan kesetiaan yang diekspresikan oleh karyawan terhadap perusahaan (Invacevich, 2006). Menurut salah satu definisi klasik, Guy (2002) mendefinisikan profesi adalah lapangan pekerjaan pada tingkat yang tertinggi, disini anggotanya dituntut untuk melayani (tidak diragukan lagi demi imbalan) publik dengan menawarkan nasihat serta jasa teknis yang tinggi dan selalu bersifat rahasia, yang membutuhkan suatu standar perilaku.

Laporan merupakan hal yang sangat penting dalam penugasan audit dan *assurance* karena mengkomunikasikan temuan-temuan auditor. Para pemakai laporan keuangan mengandalkan laporan auditor untuk memberikan kepastian atas laporan keuangan perusahaan (Arens, 2008). Laporan keuangan yang telah diaudit akan menjadi dasar dalam pengambilan keputusan oleh berbagai pihak yang berkepentingan terhadap perusahaan seperti, Bapepam, investor, bank, kreditor, pemerintah, karyawan, dan manajemen perusahaan itu sendiri. Informasi-informasi yang dihasilkan oleh auditor akan berguna jika auditor mampu mengendalikan mutu pemeriksaan, bertindak profesional, dan memberikan jasa yang terbaik bagi kliennya. Oleh karena itu, auditor harus memahami profesinya dan menaati standar profesional, yaitu Kode Etik Akuntan Indonesia dan menghayati serta mengamalkan kode etik profesional dalam setiap penugasan audit atau jasa lainnya. Dengan demikian, auditor dapat memberikan jasa yang berkualitas, mendapat kepercayaan publik, dan dapat memenuhi komitmen profesionalnya.

Pada kenyataannya seorang auditor dalam menjalankan tugasnya masih banyak melakukan kesalahan yang melanggar kode etik profesi yang berlaku. Profesi akuntan dihadapkan pada krisis kepercayaan Hal ini dapat dilihat dari kasus-kasus skandal akuntansi beberapa tahun belakangan ini.

Di Amerika Serikat terjadi kasus pelanggaran etika seperti kasus Enron yang mulai terungkap pada bulan Desember tahun 2001 dan terus berlanjut sampai 2002, dimana KAP Arthur Andersen yang ditunjuk sebagai auditor laporan keuangan melakukan pelanggaran dalam memanipulasi laporan keuangan

Enron agar performa klien terlihat lebih bagus di mata investor dan diperkuat oleh pernyataan auditornya Arthur Andersen untuk menyembunyikan kebobrokan keuangan perusahaan tersebut, membuktikan lemahnya standard akuntansi AS (GAAP AS karena terlalu banyak menggunakan metode dan kebijakan/ prinsip). Di tahun 2008, Lehman Brothers (bank investasi terbesar nomor 5 di Amerika) terpaksa menyatakan kebangkrutannya akibat skandal *subprime mortgage* di AS yang semakin membuat menurunnya tingkat kepercayaan publik dan investor dunia terhadap standar akuntansi Amerika. Oleh karena itu, dibentuklah suatu konferensi untuk menciptakan standar pelaporan keuangan internasional yang dipelopori oleh negara-negara Eropa. *International Financial Reporting Standard* (IFRS) merupakan standar akuntansi internasional yang disepakati bersama oleh negara-negara dalam konferensi yang membuat laporan keuangan perusahaan semakin mempunyai daya banding. Standar ini diharapkan dapat menggantikan dan lebih baik dari GAAP.

Hampir seluruh negara di dunia kini menerapkan standar ini. Demikian juga Indonesia yang kini sedang melakukan proses konvergensi *International Financial Report Standard* dan akan mengadopsinya secara utuh pada tahun 2012 nanti. Perkembangan ini membuat perusahaan multinasional harus menyesuaikan dan secara perlahan mengganti standar yang mereka gunakan sekarang ini sehingga tak ayal banyak kita jumpai negara-negara yang perlahan mengkonvergensi standar akuntansi keuangan mereka bahkan mengadopsi *International Financial Reporting Standard*.

Dalam konteks Indonesia, konvergensi IFRS dengan Pedoman Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) merupakan hal yang sangat penting untuk menjamin daya saing nasional. Perubahan tata cara pelaporan keuangan dari *Generally Accepted Accounting Principles* (GAAP), PSAK, atau lainnya ke IFRS berdampak sangat luas. IFRS akan menjadi kompetensi wajib baru bagi akuntan publik, penilai (*appraiser*), akuntan manajemen, regulator dan akuntan pendidik. Mampukah para pekerja *accounting* menghadapi perubahan yang secara terus-menerus akan dilakukan untuk memenuhi kebutuhan pasar global terhadap informasi keuangan, walaupun IFRS masih belum diterapkan secara penuh saat ini, persiapan dan kesiapan untuk menyambutnya akan memberikan daya saing tersendiri untuk entitas bisnis di Indonesia (Neviana, 2010). Adanya fenomena tersebut persiapan auditor menerima konvergensi IFRS semakin dipertanyakan, dalam kemampuan auditor untuk sensitif dengan perubahan-perubahan aturan yang akan segera terjadi di Indonesia.

Penelitian yang dilakukan Khomsiyah dan Nur (1998) tentang orientasi etika terhadap sensitivitas etika dengan komitmen sebagai variabel intervening pada auditor pemerintah DKI Jakarta menemukan bahwa idealisme seorang auditor mempengaruhi tingkat komitmen auditor atas profesinya, makin tinggi tingkat idealismenya semakin tinggi pula komitmen terhadap profesinya. Sedangkan relativisme menunjukkan bahwa tidak ada hubungannya dengan komitmen profesi. Komitmen profesi berpengaruh langsung terhadap sensitivitas etika.

Syaikhul (2006) meneliti mengenai pengaruh budaya etis organisasi terhadap sensitivitas etika dengan orientasi etika sebagai variabel intervening di Bawasda Pemda Papua. Hasil penelitian menunjukkan budaya etis organisasi berpengaruh positif terhadap idealisme, sementara budaya etis organisasi tidak berpengaruh terhadap relativisme serta idealisme tidak berpengaruh terhadap sensitivitas etika. Terdapat pengaruh negatif Relativisme terhadap sensitivitas etika.

Penelitian selanjutnya dilakukan Nurna dan Andi (2008) pada auditor di Bengkulu dan Sumatera Selatan yang memperoleh hasil bahwa orientasi etika (idealisme dan relativisme) dari seorang auditor mempengaruhi tingkat komitmen profesionalnya. Komitmen profesional tidak berpengaruh secara signifikan dengan sensitivitas etika. Terdapat pengaruh antara orientasi etika dengan sensitivitas etika.

Berdasarkan penelitian-penelitian di atas dapat menegaskan orientasi etika berpengaruh tidak langsung terhadap sensitivitas etika melalui komitmen profesi. Etika menjadi topik menarik untuk diteliti karena banyak terungkap kasus penyimpangan yang terjadi ketika auditor dihadapkan pada situasi dilema dalam mengambil keputusan yang bertentangan dengan kode etik dan penulis tertarik meneliti mengenai sensitivitas etika lebih lanjut karena adanya ketidakkonsistenan hasil yang diperoleh dari penelitian-penelitian sebelumnya.

Penulis memperluas penelitian terhadap komitmen profesi akuntan publik tidak hanya di Kota Padang, tetapi juga di Kota Pekanbaru karena sedikitnya jumlah sampel yang diteliti. Penulis memilih di Kota Padang dan di Kota

Pekanbaru karena berdasarkan hasil penelitian terdahulu yang ditemukan penulis belum ada yang meneliti di daerah tersebut.

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian terhadap auditor pada kantor-kantor akuntan publik di Padang dan Pekanbaru, dengan judul penelitian **”Pengaruh Orientasi Etika terhadap Sensitivitas Etika dengan Komitmen Profesi sebagai Variabel Intervening”** .

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, penulis mengidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Seberapa besar idealisme dari orientasi etika berpengaruh terhadap sensitivitas etika.
2. Seberapa besar relativisme dari orientasi etika berpengaruh terhadap sensitivitas etika.
3. Seberapa besar komitmen profesi memediasi idealisme dari orientasi etika berpengaruh terhadap sensitivitas etika.
4. Seberapa besar komitmen profesi memediasi relativisme dari orientasi etika berpengaruh terhadap sensitivitas etika.
5. Seberapa besar budaya etis organisasi berpengaruh terhadap idealisme dari orientasi etika.
6. Seberapa besar budaya etis organisasi berpengaruh terhadap relativisme dari orientasi etika.

C. Pembatasan Masalah

Dari identifikasi masalah di atas, maka peneliti membatasi permasalahan yang akan diteliti dalam penelitian ini, hanya pada: Pengaruh Orientasi Etika terhadap Sensitivitas Etika dengan Komitmen Profesi sebagai variabel intervening.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan pembatasan masalah-masalah di atas, maka menjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah:

1. Seberapa besar pengaruh idealisme dari orientasi etika terhadap sensitivitas etika?
2. Seberapa besar pengaruh relativisme dari orientasi etika terhadap sensitivitas etika?
3. Seberapa besar pengaruh komitmen profesi memediasi idealisme dari orientasi etika terhadap sensitivitas etika?
4. Seberapa besar pengaruh komitmen profesi memediasi relativisme dari orientasi etika terhadap sensitivitas etika?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah diatas maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tentang:

1. Pengaruh idealisme dari orientasi etika terhadap sensitivitas etika.
2. Pengaruh relativisme dari orientasi etika terhadap sensitivitas etika.

3. Pengaruh komitmen profesi memediasi idealisme dari orientasi etika terhadap sensitivitas etika.
4. Pengaruh komitmen profesi memediasi relativisme dari orientasi etika terhadap sensitivitas etika.

F. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Bagi akademisi, untuk menjadi bahan pengembangan ilmu pengetahuan khususnya yang berkaitan dengan komitmen akuntan publik.
2. Bagi Kantor Akuntan Publik, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dan masukan dalam rangka mengetahui orientasi etika yang dijalankan oleh auditor, serta dapat lebih mengetahui pengaruhnya terhadap komitmen profesi dan sensitivitas etika auditor.
3. Bagi peneliti selanjutnya, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dan bahan studi perbandingan untuk pengembangan penelitian selanjutnya.

BAB II

KAJIAN TEORI, KERANGKA KONSEPTUAL, DAN HIPOTESIS

A. Kajian Teori

1. Sensitivitas Etika

a. Pengertian Etika

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2002), etika adalah ilmu tentang apa yang baik dan apa yang buruk dan tentang hak dan kewajiban moral (akhlak).

Etika adalah sebuah cabang filsafat yang berbicara mengenai nilai dan norma moral yang menentukan perilaku manusia dalam hidupnya. Sebagai cabang filsafat, etika sangat menekankan pendekatan yang kritis dalam melihat dan menggumuli nilai dan pendekatan moral tersebut serta permasalahan-permasalahan yang timbul dalam kaitan dengan nilai dan norma moral itu. Etika adalah sebuah refleksi kritis dan rasional mengenai nilai dan norma moral yang menentukan dan terwujud dalam sikap dan pola perilaku hidup manusia, baik secara pribadi maupun sebagai kelompok (Salam, 1997).

Menurut Velasquez (2005) etis adalah apa yang perasaan saya katakan benar. Etis berarti patokan-patokan yang diterima baik dalam pengertian kepentingan personal maupun sosial, apa yang anda percaya adalah benar. Sedangkan etika merupakan ilmu yang mendalami standar moral perorangan dan standar moral masyarakat. Standar yaitu apakah didukung dengan penalaran yang bagus atau yang jelek. Etika adalah studi standar moral yang tujuan eksplinsitnya

adalah menentukan sejauh apakah standar moral yang diberikan (atau penilaian moral yang berdasarkan pada standar itu) lebih atau kurang benar.

Menurut Boynton (2002) etika (*ethics*) berasal dari bahasa Yunani *ethos*, yang berarti "karakter". Kata lain untuk etika ialah moralitas (*morality*), yang berasal dari bahasa Latin *mores*, yang berarti "kebiasaan". Moralitas berpusat pada "benar" dan "salah". Robbins (2010) menyatakan etika merupakan serangkaian prinsip, nilai, dan kepercayaan yang mendefinisikan keputusan dan tindakan yang benar dan salah. Selanjutnya Arens (2008) menyatakan bahwa etika secara umum didefinisikan sebagai serangkaian prinsip atau nilai moral. Dari definisi tersebut dapat dikatakan bahwa etika berkaitan erat dengan moral dan nilai-nilai yang berlaku. Termasuk para akuntan diharapkan oleh masyarakat untuk berlaku jujur, adil dan tidak memihak serta mengungkapkan laporan keuangan sesuai dengan kondisi sebenarnya.

Dari beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa etika merupakan seperangkat aturan/ norma/ pedoman yang mengatur perilaku manusia, baik yang harus dilakukan maupun yang harus ditinggalkan yang dianut oleh sekelompok/ golongan manusia/ masyarakat/ profesi.

b. Klasifikasi Etika

Secara umum ada beberapa aliran metode etika yang terkenal (Salam, 1997) sebagai berikut:

- 1) Hedonisme, yaitu motif, sikap, atau tindakan yang diambil adalah berdasarkan "kesenangan" atau penikmatan diri.

- 2) Egoisme, yaitu motif, sikap, atau tindakan yang diambil adalah berdasarkan hasil yang menguntungkan dirinya sendiri.
- 3) Teleologi, yaitu motif, pertimbangan, dan tindakan yang diambil adalah diarahkan pada tujuan yang ingin dicapai.
- 4) Utilitarian, yaitu salah satu metode etika teleologi yang berdasarkan berdasarkan kalkulasi hasil sedemikian rupa sehingga yang paling bermanfaat bagi sebanyak mungkin orang.
- 5) Kontrak sosial, yaitu motif, pertimbangan, dan tindakan etis yang berdasarkan pada kalkulasi untuk mencapai keadilan atau "*fairness*".
- 6) Altruisme, yaitu motif, pertimbangan, dan tindakan etis yang diambil adalah dengan tujuan mendahulukan kepentingan orang lain.

Menurut Keraf (1998) etika dapat dibagi menjadi dua, yaitu sebagai berikut:

- 1) Etika Umum

Etika umum berkaitan dengan bagaimana manusia mengambil keputusan etis, teori-teori etika dan prinsip-prinsip moral dasar yang menjadi pegangan bagi manusia dalam bertindak, serta tolak ukur dalam menilai baik atau buruknya suatu tindakan. Etika umum dapat dianalogikan dengan ilmu pengetahuan, yang membahas mengenai pengertian umum dan teori-teori.

- 2) Etika Khusus

Etika Khusus adalah penerapan prinsip-prinsip moral dasar dalam bidang kehidupan yang khusus. Etika khusus dapat dibagi menjadi dua, yaitu:

- a) Etika individual, menyangkut kewajiban dan sikap manusia terhadap dirinya sendiri.
- b) Etika sosial, berkaitan dengan kewajiban, sikap, dan pola perilaku manusia dengan manusia lainnya salah satu bagian dari etika sosial adalah etika profesi, termasuk etika profesi akuntan.

Dalam kaitan dengan norma yang ada dalam etika, menurut Salam (1997) terdapat dua macam etika:

- 1) Etika deskriptif, melihat secara kritis dan rasional sikap dan pola perilaku manusia yang diinginkan sebagai suatu yang bernilai. Etika deskriptif berbicara mengenai fakta yang terkait dan realitas konkrit yang berbudaya.
- 2) Etika normatif, menetapkan berbagai sikap dan pola perilaku ideal yang seharusnya dimiliki manusia. Etika normatif berkaitan tentang himbauan untuk berbuat baik dan melarang yang jelek.

c. Pengertian Sensitivitas Etika

Sensitivitas moral adalah kemampuan untuk mengetahui masalah-masalah etika yang terjadi (Shaub, 1989). Sensitivitas moral didefinisikan sebagai kemampuan untuk mengetahui bahwa suatu situasi memiliki makna etika ketika situasi itu dialami individu-individu (Shaub, 1989), yaitu kemampuan untuk mengetahui masalah-masalah etika. Sensitivitas moral meliputi persepsi dan interpretasi dari sebuah kejadian dan hubungan dalam suatu situasi. Kebanyakan aspek dasar dari sensitivitas memperlihatkan indikasi elemen sebuah keberadaan situasi etika.

Menurut Hunt dan Vitell (1986) dalam Syaikhul (2006) sensitivitas etika auditor didefinisikan sebagai kemampuan untuk mengakui sifat dasar etika pada situasi profesional auditor. Secara intuisi, auditor diharapkan dalam menjalankan profesi akuntannya lebih sensitif dalam memahami masalah etika profesi. Auditor harus melaksanakan standar etika dan mendukung tujuan dari norma profesional yang merupakan salah satu aspek komitmen profesional (Aranya *et al.*, 1982 dalam Nurna dan Andi, 2008), komitmen yang tinggi tersebut direfleksikan dalam tingkat sensitivitas yang tinggi pula untuk masalah yang berkaitan dengan etika profesional. Seorang auditor yang mendukung tujuan dan nilai profesional secara implisit akan lebih sensitif untuk situasi etika dan berupaya untuk lebih mementingkan kepentingan profesi daripada kepentingan pribadi, atau setidaknya melihat kepentingan sendiri sebagai pengikat atas profesinya. Tentunya, auditor berkeinginan untuk memelihara keanggotaan profesinya dan menghindari tindakan pelanggaran etika.

d. Prinsip-prinsip Etika

Menurut Arens (2008) terdapat enam prinsip dasar kode etik berkaitan dengan masalah prinsip bahwa auditor harus menjaga, menjunjung, dan menjalankan nilai-nilai kebenaran dan moralitas dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1) Tanggung Jawab

Dalam mengemban tanggung jawabnya sebagai profesional, para anggota harus melaksanakan pertimbangan profesional dan moral yang sensitif dalam semua aktivitas mereka.

2) Kepentingan Publik

Para anggota harus menerima kewajiban untuk bertindak sedemikian rupa agar dapat melayani kepentingan publik, dan menghargai kepercayaan publik, serta menunjukkan komitmennya pada profesionalisme.

3) Integritas

Untuk mempertahankan dan memperluas kepercayaan publik, para anggota harus melaksanakan seluruh tanggung jawab profesional dengan integritas tinggi.

4) Objektivitas dan Independensi

Anggota harus mempertahankan objektivitas dan bebas dari konflik kepentingan dalam melakukan tanggung jawab profesional. Anggota yang berpraktik bagi publik harus independen baik dalam fakta maupun dalam penampilan ketika menyediakan jasa audit dan jasa attestasi lainnya.

5) Keseksamaan

Anggota harus memperhatikan standar teknis dan etika profesi, terus berusaha keras meningkatkan kompetensi serta mutu jasa yang diberikannya, serta melaksanakan tanggung jawab profesional sesuai dengan kemampuan terbaiknya.

6) Ruang Lingkup dan Sifat Jasa

Anggota yang berpraktik bagi publik, harus memperhatikan prinsip-prinsip Kode Perilaku Profesional dalam menentukan lingkup dan sifat jasa yang disediakan.

Prinsip-prinsip dalam Kode Etik Perilaku Profesional menyatakan bahwa profesi mengakui tanggung jawabnya kepada masyarakat, klien, dan kolega. Prinsip-prinsip ini menjadi pedoman bagi para anggota untuk melaksanakan tanggung jawab profesionalnya serta menyatakan ajaran dasar etika dan perilaku profesional. Untuk menjalankan prinsip-prinsip ini diperlukan komitmen yang teguh agar menjadi perilaku yang terhormat, bahkan dengan mengorbankan keuntungan pribadi. Hal ini penting guna mendapatkan kepercayaan dan keyakinan dari mereka yang mengandalkan jasa-jasa akuntan (Boynton, 2002).

Menurut Boynton (2002) karena tidak ada standar universal ataupun kode etik relatif yang dapat secara gamblang menentukan bagaimana pilihan perilaku yang paling tepat, maka beberapa ahli etika telah mengembangkan suatu kerangka kerja etika umum untuk pengambilan keputusan, yang disebut kerangka kerja enam langkah sebagai berikut :

- 1) Mendapatkan fakta yang relevan untuk pengambilan keputusan.
- 2) Mengidentifikasi masalah-masalah etika dari fakta relevan tersebut.
- 3) Menentukan siapa saja yang dapat dipengaruhi oleh keputusan tersebut dan bagaimana masing-masing dipengaruhi.
- 4) Mengidentifikasi alternatif pengambil keputusan.
- 5) Mengidentifikasi konsekuensi setiap alternatif.
- 6) Membuat pilihan yang beretika.

2. Orientasi Etika

a. Pengertian Orientasi Etika

Menurut Ismaya (2006) orientasi (*orientation*) adalah suatu proses, di dalam mana pegawai baru mengembangkan pengertian tentang hubungannya dengan pegawai-pegawai lain dan dengan tugas organisasi. Bagi pegawai baru orientasi merupakan suatu proses untuk mengetahui dan mengenal tempatnya dalam keseluruhan hubungan pekerjaan. Dengan demikian orientasi merupakan bagian yang penting dari proses latihan. Sukses latihan dan hasil kerja pegawai di masa akan datang sangat dipengaruhi oleh orientasi yang baik.

Menurut Cohen *et al.* (1980) dalam Syaikhul (2006) orientasi setiap individu pertama-tama ditentukan oleh kebutuhannya. Kebutuhan tersebut berinteraksi dengan pengalaman pribadi dan sistem nilai individu yang akan menentukan harapan-harapan atau tujuan dalam setiap perlakuannya sehingga pada akhirnya individu tersebut menentukan tindakan apa yang akan diambilnya. Hal ini juga sejalan dengan pernyataan Siregar dan Adiputra (2009), orientasi etika adalah untuk mengetahui bagaimana harus bertindak.

b. Karakteristik yang Mempengaruhi Orientasi Etika

Forsyth (1980) berpendapat bahwa orientasi etika digerakkan oleh dua karakteristik yaitu idealisme dan relativisme. Idealisme berhubungan dengan tingkat dimana individual percaya bahwa konsekuensi yang diinginkan (konsekuensi positif) tanpa melanggar kaidah moral. Sikap idealis juga diartikan sebagai sikap tidak memihak dan terhindar dari berbagai kepentingan. Seorang

akuntan yang tidak bersikap idealis hanya mementingkan dirinya sendiri agar mendapat *fee* yang tinggi dengan meninggalkan sikap independensi. Sedangkan relativisme adalah suatu sikap penolakan terhadap nilai-nilai moral yang absolut dalam mengarahkan perilaku etis. Kedua konsep tersebut bukan merupakan dua hal yang berlawanan tetapi lebih merupakan skala yang terpisah, yang dapat dikategorikan menjadi empat klasifikasi sikap orientasi etika: (1) Situasionisme, (2) Absolutisme, (3) Subyektif dan (4) Eksepsionis.

Tabel 1
Klasifikasi Orientasi Etika

	Relativisme Tinggi	Relativisme Rendah
Idealisme Tinggi	Situasionis Menolak aturan moral, membela analisis individual atas setiap tindakan dalam setiap situasi.	Absolutisme Megasumsikan bahwa hasil yang terbaik hanya dicapai dengan mengikuti aturan moral secara keseluruhan.
Idealisme Rendah	Subyektif Penilaian didasarkan pada nilai personal dan perspektif daripada prinsip moral secara keseluruhan.	Eksepsionis Moral secara mutlak digunakan sebagai pedoman pengambilan keputusan namun secara pragmatis terbuka untuk melakukan pengecualian terhadap standar yang berlaku.

Sumber: Forsyth (1980)

Menurut Keraf (1998) yang dikutip oleh Agoes (2009) ada dua pandangan tentang bisnis, yaitu pandangan praktis-realistis dan pandangan idealis. Pandangan praktis-realistis melihat tujuan bisnis adalah untuk mencari keuntungan (profit) bagi pelaku bisnis, sedangkan aktivitas memproduksi dan mendistribusikan

barang merupakan sarana/ alat untuk merealisasikan keuntungan tersebut. Para penganut paham ini melihat bahwa dalam menghasilkan dan menjual barang dan jasa, terjadi persaingan yang ketat sehingga satu-satunya cara untuk bisa bertahan dalam bisnis adalah dengan menjadi pemenang dalam kancah persaingan yang sangat ketat tersebut. Berbeda dengan pandangan praktis-realistis, pandangan idealis adalah suatu pandangan di mana tujuan bisnis yang terutama adalah menghasilkan dan mendistribusikan barang dan jasa untuk memenuhi kebutuhan masyarakat, sedangkan keuntungannya yang diperoleh merupakan konsekuensi logis dari kegiatan bisnis tersebut. Inti dari pandangan idealis adalah bahwa tujuan pokok adalah untuk memenuhi kebutuhan masyarakat, sedangkan keuntungannya hanyalah akibat dari kegiatan bisnis. Dalam pandangan ini, tidak ada pola pikir persaingan dan tidak ada pola pikir untuk mengalahkan para pesaing agar bisa bertahan hidup.

Dalam kaitannya dengan etika, dua sudut pandang yang berbeda tentang bisnis ini mempunyai konsekuensi yang berbeda. Dua pandangan yang berbeda ini muncul dari penggagas atau penganut paham bisnis yang mempunyai tingkat kesadaran yang berbeda dalam memaknai hidup dan hakikat dirinya sebagai manusia.

Menurut Velasquez (2005) relativisme etis adalah teori bahwa, karena masyarakat yang berbeda memiliki keyakinan etis yang berbeda, tidak ada cara rasional untuk menentukan apakah sebuah tindakan secara moral benar atau salah kecuali bertanya apakah orang dari masyarakat ini atau itu percaya bahwa tindakan itu secara moral benar atau salah. Dengan kata lain, relativisme moral

adalah pandangan bahwa tidak ada standar etis secara absolut benar dan yang diterapkan atau harus diterapkan terhadap perusahaan atau orang dari semua masyarakat. Di samping itu, relativisme percaya bahwa sesuatu kadang-kadang benar bagi orang atau perusahaan di suatu masyarakat tertentu jika sesuai dengan standar moral mereka dan salah bagi mereka jika melanggar standar moral mereka.

3. Komitmen Profesi

a. Pengertian Komitmen Profesi

Commitment, Service (Serikatan Jasa) adalah suatu janji yang menjanjikan atas terselenggaranya pegadaan jasa dengan menggunakan sumber daya cara dan tenaga (Ismaya, 2006).

Komitmen (*commitment*) adalah perasaan indentifikasi, keterlibatan, dan kesetiaan yang diekspresikan oleh karyawan terhadap perusahaan (Invacevich, 2006). Menurut Robbins (2010) komitmen bersama memiliki karakteristik seperti adanya dedikasi terhadap tujuan tim dan kesediaan untuk mencurahkan energi yang besar demi meraihnya. Anggota suatu tim yang efektif memperlihatkan loyalitas dan dedikasi yang tinggi terhadap tim serta bersedia melakukan apa pun yang bisa membantu keberhasilan tim.

Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (2002), menjelaskan profesi merupakan bidang pekerjaan yang dilandasi pendidikan keahlian (keterampilan, kejujuran, dsb) tertentu. Profesional adalah (a) bersangkutan dengan profesi, (b) memerlukan kepandaian khusus untuk menjalankannya, (c) menghasilkan adanya

pembayaran untuk melakukannya (lawan amatir). Profesionalisme merupakan ciri suatu profesi/ orang yang professional.

Menurut salah satu definisi klasik, Guy (2002) mendefinisikan profesi adalah lapangan pekerjaan pada tingkat yang tertinggi, disini anggotanya dituntut untuk melayani (tidak diragukan lagi demi imbalan) publik dengan menawarkan nasihat serta jasa teknis yang tinggi dan selalu bersifat rahasia, yang membutuhkan suatu standar perilaku yang berbeda dengan para pedagang. Semua profesi memiliki tanggung jawab utama untuk menyediakan pelayanan bermutu bagi publik. Karena kompleksnya pengetahuan tentang setiap profesi, maka publik sering tidak dapat mengevaluasi pelayanan yang diberikan para profesional tersebut.

Profesi dapat dirumuskan sebagai pekerjaan yang dilakukan sebagai nafkah hidup dengan mengandalkan keahlian dan keterampilan yang tinggi dan dengan melibatkan komitmen pribadi yang mendalam. Dengan demikian orang profesional adalah orang yang melakukan suatu pekerjaan purna waktu dan hidup dari pekerjaan itu dengan mengandalkan keahlian dan keterampilan yang tinggi serta punya komitmen pribadi yang mendalam terhadap pekerjaan (Keraf, 1998).

Jadi dapat disimpulkan, komitmen profesi adalah tingkat loyalitas, keyakinan, kepercayaan, dan penerimaan tujuan dalam nilai suatu profesi individu seperti yang dipersepsikan oleh individu tersebut.

Pernyataan Mowday, dkk (1979) dalam Faisal (2007), komitmen profesional mengacu pada kekuatan identifikasi individual dengan profesi. Individual dengan komitmen profesional yang tinggi dikarakterkan memiliki

kepercayaan dan penerimaan yang tinggi dalam tujuan profesi, keinginan untuk berusaha sekuatnya atas nama profesi, dan keinginan yang kuat untuk mempertahankan keanggotaannya dalam profesi. Secara khusus, komitmen profesi yang tinggi seharusnya mendorong auditor ke perilaku yang sesuai dengan kepentingan publik dan menjauh dari perilaku yang membahayakan profesi.

Menurut Lord dan DeZoort (2001) dalam Faisal (2007) auditor dengan komitmen profesi yang tinggi akan berperilaku selaras dengan kepentingan publik dan tidak akan merusak profesionalismenya. Sebaliknya auditor dengan komitmen profesi yang rendah akan berpotensi untuk berperilaku disfungsional (misalnya mengutamakan kepentingan klien). Auditor dengan *strong beliefs* dan taat pada standar profesi akan menghindari perilaku yang tidak etis seperti menghapus salah saji dari laporan keuangan. Auditor pada level perkembangan moral yang lebih rendah akan lebih rentan atas tekanan ketaatan (*obedience pressure*) dan tekanan kesesuaian (*conformity pressure*) dibanding auditor pada tahap perkembangan moral yang lebih tinggi.

Seorang auditor menurut Arens (2008) harus memiliki komitmen pada kompetensi, kompetensi adalah pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk menyelesaikan tugas mendefinisikan pekerjaan seseorang. Komitmen pada kompetensi meliputi pertimbangan manajemen tentang tingkat kompetensi bagi pekerjaan tertentu, dan bagaimana tingkatan tersebut diterjemahkan menjadi keterampilan dan pengetahuan yang diperlukan.

b. Ciri-ciri Profesi

Menurut Keraf (1998), ciri-ciri dari sebuah profesi adalah:

1) Keahlian dan Keterampilan Khusus

Profesi selalu mengandalkan adanya suatu keahlian dan keterampilan khusus tertentu yang dimiliki oleh sekelompok orang yang profesional untuk bisa menjalankan pekerjaannya dengan baik.

2) Adanya komitmen moral yang tinggi

Komitmen moral biasanya dituangkan dalam profesi yang luhur, dalam bentuk aturan khusus yang menjadi pegangan bagi setiap orang yang mengemban profesi yang bersangkutan.

Menurut Mowday, Porter, dan Steers (1982) yang disadur oleh Ikhsan dan Ishak (2005) mengemukakan bahwa komitmen organisasi atau profesi terbangun apabila masing-masing individu mengembangkan tiga sikap yang saling berhubungan terhadap organisasi dan atau profesi, yang antara lain adalah:

- 1) Identifikasi (*identification*), yaitu pemahaman atau penghayatan terhadap tujuan organisasi.
- 2) Keterlibatan (*involvement*), yaitu perasaan terlibat dalam suatu pekerjaan atau perasaan bahwa pekerjaan tersebut adalah menyenangkan.
- 3) Loyalitas (*loyalty*), yaitu perasaan bahwa organisasi adalah tempatnya bekerja dan tinggal.

4. Penelitian Relevan

Penelitian terhadap komitmen profesi akuntan publik di Taiwan dilakukan Jeffrey dan Weatherholt (1996) yang menguji hubungan pengembangan etika (moral) dan sikap ketaatan pada aturan terhadap komitmen profesi. Hasilnya menunjukkan bahwa akuntan dengan profesi yang kuat, perilakunya lebih mengarah pada aturan dibandingkan akuntan dengan komitmen profesi yang rendah. Selanjutnya komitmen profesi yang kuat berhubungan *conventional level* pengembangan moral.

Khomsiyah dan Nur (1998), meneliti tentang orientasi etika terhadap sensitivitas etika dengan komitmen sebagai variabel intervening pada auditor pemerintah DKI Jakarta menemukan bahwa idealisme seorang auditor mempengaruhi tingkat komitmen auditor atas profesinya, makin tinggi tingkat idealismenya semakin tinggi pula komitmen terhadap profesinya. Sedangkan relativisme menunjukkan bahwa tidak ada hubungannya dengan komitmen profesi. Komitmen profesi berpengaruh langsung terhadap sensitivitas etika. Penelitian ini menunjukkan adanya pengaruh relativisme orientasi etika terhadap sensitivitas etika.

Sedangkan menurut Idjang (1998) yang meneliti tentang orientasi etika (idealisme dan relativisme) auditor terhadap kepekaannya pada etika profesi akuntan, baik secara langsung maupun tidak langsung dengan komitmen profesi sebagai variabel intervening di Kota Semarang, Jakarta, dan Yogyakarta. Hasil penelitian menunjukkan adanya pengaruh positif idealisme auditor terhadap kepekaannya pada etika profesi. Idealisme auditor juga berpengaruh terhadap

komitmen profesi. Komitmen profesi secara positif berpengaruh terhadap kepekaan etika profesi dan relativisme auditor tidak berpengaruh terhadap variabel lainnya.

Syaikhul (2006) meneliti mengenai pengaruh budaya etis organisasi terhadap sensitivitas etika dengan orientasi etika sebagai variabel intervening di Bawasda Pemda Papua. Hasil penelitian menunjukkan budaya etis organisasi berpengaruh positif terhadap idealisme, sementara budaya etis organisasi tidak berpengaruh terhadap relativisme serta idealisme tidak berpengaruh terhadap sensitivitas etika. Terdapat pengaruh negatif relativisme terhadap sensitivitas etika.

Penelitian selanjutnya dilakukan Nurna dan Andi (2008) pada auditor di Bengkulu dan Sumatera Selatan yang memperoleh hasil bahwa orientasi etika (idealisme dan relativisme) dari seorang auditor mempengaruhi tingkat komitmen profesionalnya. Komitmen profesional tidak berpengaruh secara signifikan dengan sensitivitas etika. Terdapat pengaruh antara orientasi etika dengan sensitivitas etika.

5. Pengembangan Hipotesis

a. Hubungan antara Orientasi Etika dengan Sensitivitas Etika

Menurut Boynton (2002) manusia senantiasa dihadapkan pada kebutuhan untuk membuat keputusan yang memiliki konsekuensi bagi diri mereka sendiri maupun orang lain. Ketidakmampuan untuk menyepakati apa yang disebut baik dan kewajiban telah membuat para filsuf terpecah menjadi dua kelompok aliran.

Kelompok aliran etika absolut (nonrelatif, idealis), yang mengatakan bahwa terdapat suatu standar universal yang tidak berubah selama-lamanya dan berlaku bagi semua orang. Kelompok aliran yang lain disebut kelompok aliran *ethical relativists* atau kelompok aliran etika relatif, yang mengatakan pertimbangan etika manusia ditentukan oleh perubahan kebiasaan dan tradisi dalam masyarakat di mana mereka hidup. Beberapa orang berpendapat bahwa kedua kelompok tersebut sama benarnya, bahwa setiap orang akan membuat sejumlah keputusan hidup yang harus dituntun oleh standar universal yang tidak berubah, serta banyak pilihan lain yang bersumber pada kebiasaan masyarakat yang berubah.

Penemuan-penemuan dalam penelitian akuntansi mengenai pengaruh orientasi etika pada perilaku moral seperti yang dilakukan oleh Shaub (1989). Sejak seorang individu yang berorientasi secara ideal akan cenderung untuk fokus pada peraturan dan pedoman moral. Dia lebih dulu sensitif pada situasi yang melibatkan kerugian pada orang lain dan menginterpretasikan mereka sebagai situasi etika. Sebaliknya, seorang individu yang berorientasi lebih relativistik memberi toleransi peraturan moral yang disepakati bersama dan menganggap masalah etika dapat diinterpretasikan dari perspektif yang berbeda. Individu yang relativistik kurang sensitif untuk mengidentifikasikan situasi yang melanggar norma atau aturan. Hal ini disebabkan seseorang yang relativis cenderung untuk menolak terhadap nilai-nilai etika dalam mengarahkan perilaku etis. Ini didukung oleh pernyataan Nurna dan Andi (2008) yang menyatakan bahwa relativisme berpengaruh negatif terhadap sensitivitas etika. Berbeda dengan idealisme yang lebih sensitif terhadap situasi yang melanggar norma atau aturan bahwa seseorang

idealisme akan cenderung peka pada kerugian yang menimpa orang lain. Ini menunjukkan idealisme berpengaruh positif terhadap sensitivitas etika.

Dengan demikian, ketika dihadapkan pada situasi dilema dalam mengambil keputusan auditor yang idealisme cenderung sensitif terhadap situasi yang melanggar norma dan aturan serta fokus pada standar etika. Sebaliknya, individu relativisme kurang sensitif untuk mengidentifikasi situasi yang melibatkan masalah etika.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti menetapkan bahwa hubungan orientasi etika dengan sensitivitas etika dapat dihipotesiskan sebagai berikut:

H1: Idealisme dari orientasi etika berpengaruh positif terhadap sensitivitas etika.

H2: Relativisme dari orientasi etika berpengaruh negatif terhadap sensitivitas etika.

b. Hubungan antara Komitmen Profesi memediasi Orientasi Etika dengan Sensitivitas Etika.

Robbins (2010) menyatakan bahwa seseorang bertindak secara beretika (ideal) atau tidak beretika (relarif) saat berhadapan dengan sebuah dilema etika dipengaruhi oleh perkembangan moralnya, yang merepresentasikan keyakinan dasar tentang apa yang benar dan apa yang salah. Dalam melakukan bisnis secara beretika (etis) membutuhkan komitmen dari para pemimpin untuk menerapkan keputusan berdasarkan nilai etika ke dalam tindakan dengan memberlakukan kepada mereka yang terpengaruh dan membuat mereka berkomitmen kepadanya.

Banyak keputusan yang dibuat menuntut untuk sensitif mempertimbangkan baik proses maupun siapa yang terkena dampak oleh keputusan itu.

Penelitian yang dilakukan Khomsiyah dan Nur (1998), auditor idealis yang benar-benar memahami aturan, norma dan nilai-nilai etika sekaligus menjalankan dengan baik cenderung akan bersedia mempertahankan standar ideal etika profesi dan organisasi, sehingga akan lebih mudah berkomitmen pada profesi dan organisasinya. Sebaliknya menurut Shaub (1989), seorang auditor yang relativistis cenderung untuk menolak prinsip moral secara universal termasuk peran organisasi profesional sebagai pedoman untuk bertindak. Relativisme auditor rendah mempunyai tingkat komitmen profesi yang tinggi. Hal ini disebabkan seseorang yang relativisme rendah atau sikap penolakan terhadap nilai etika rendah lebih mengutamakan komitmennya pada profesi. Terdapat pengaruh negatif relativisme dengan tingkat komitmen profesi. Komitmen yang tinggi tersebut direfleksikan dalam tingkat sensitivitas yang tinggi pula untuk masalah yang berkaitan dengan etika profesional.

Dengan demikian, auditor idealis memiliki komitmen yaitu tingkat loyalitas, keyakinan, kepercayaan dan mendukung tujuan dalam nilai profesional akan lebih sensitif untuk situasi etika dan berupaya untuk lebih mementingkan kepentingan profesi daripada kepentingan pribadi lebih menerima dan percaya akan nilai profesi akuntan, taat (setia) pada standar profesi akuntan, memberikan opini secara moral serta berusaha untuk tetap menjadi bagian dari profesi akuntan. Sedangkan auditor yang relativismenya rendah atau sikap penolakan terhadap

nilai etika rendah akan lebih mengutamakan kepercayaan atau komitmennya pada profesi untuk lebih sensitif dalam mengambil keputusan.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti menetapkan bahwa hubungan orientasi etika dengan komitmen profesi dapat dihipotesiskan sebagai berikut:

H3: Komitmen profesi memediasi secara positif idealisme dari orientasi etika terhadap sensitivitas etika.

H4: Komitmen profesi memediasi secara negatif relativisme dari orientasi etika terhadap sensitivitas etika.

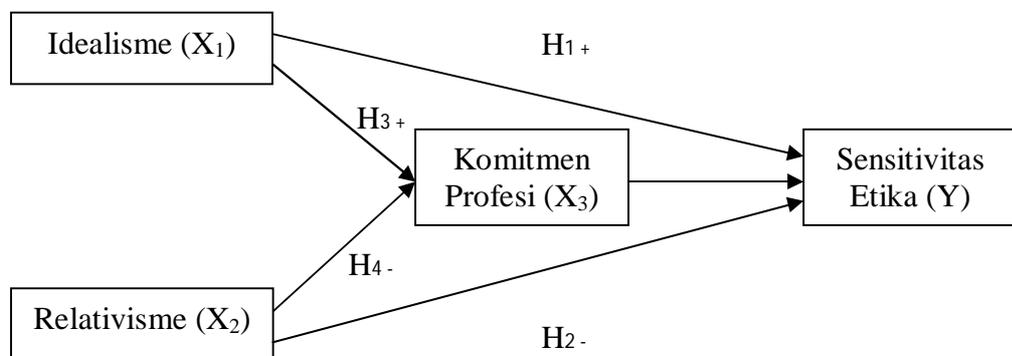
B. Kerangka Konseptual

Auditor yang idealis akan taat pada standar moral dan lebih sensitif pada situasi yang melibatkan kerugian orang lain dan menginterpretasikan sebagai situasi etika. Relativisme rendah lebih sensitif terhadap situasi yang melanggar norma atau peraturan. Jika sikap penolakan terhadap nilai-nilai etika yang dimiliki auditor rendah, maka auditor akan lebih sensitif dalam menyadari adanya nilai-nilai etika dalam suatu keputusan.

Auditor yang idealis selalu berusaha untuk menghindari kesalahan kepada pengguna laporan keuangan. Dengan demikian, auditor yang mempunyai tipe tersebut lebih menerima dan percaya akan tujuan dan nilai profesi akuntan, taat (setia) pada standar profesi akuntan, memberikan opini secara moral serta berusaha untuk tetap menjadi bagian dari profesi akuntan. Sedangkan auditor yang relativismenya rendah atau sikap penolakan terhadap nilai etika rendah akan lebih mengutamakan kepercayaan atau komitmennya pada profesi. Idealisme

auditor tinggi mempunyai tingkat komitmen profesional yang tinggi pula. Sebaliknya, relativisme auditor rendah mempunyai tingkat komitmen profesional yang tinggi. Seorang auditor yang memiliki tingkat loyalitas, keyakinan, kepercayaan dan mendukung tujuan dalam nilai profesional akan lebih sensitif untuk situasi etika dan berupaya untuk lebih mementingkan kepentingan profesi daripada kepentingan pribadi, atau setidaknya melihat kepentingan sendiri sebagai pengikat atas profesinya. Tentunya, auditor berkeinginan untuk memelihara keanggotaan profesinya dan menghindari tindakan pelanggaran etika.

Kerangka konseptual dimaksudkan sebagai konsep untuk menjelaskan pengaruh antara orientasi etika terhadap sensitivitas etika dengan komitmen profesi sebagai variabel intervening.



Gambar 1: Kerangka Konseptual

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah disajikan pada bab-bab sebelumnya, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Idealisme dari Orientasi Etika berpengaruh signifikan positif terhadap Sensitivitas Etika pada Kantor Akuntan Publik di Kota Padang dan Pekanbaru.
2. Relativisme dari Orientasi Etika tidak berpengaruh signifikan negatif terhadap Sensitivitas Etika pada Kantor Akuntan Publik di Kota Padang dan Pekanbaru.
3. Komitmen Profesi memediasi secara signifikan positif Idealisme dari Orientasi Etika terhadap Sensitivitas Etika pada Kantor Akuntan Publik di Kota Padang dan Pekanbaru.
4. Komitmen Profesi tidak memediasi secara negatif Relativisme dari Orientasi Etika terhadap Sensitivitas Etika pada Kantor Akuntan Publik di Kota Padang dan Pekanbaru.

B. Keterbatasan Penelitian

Meskipun peneliti telah berusaha merancang dan mengembangkan penelitian ini sedemikian rupa, namun masih terdapat beberapa keterbatasan dalam penelitian ini, diantaranya yaitu:

1. Penelitian ini hanya dilakukan pada Kantor Akuntan Publik di Kota Padang dan Pekanbaru. Terbatasnya jumlah data yang diolah karena tidak semua kantor akuntan publik yang bersedia menerima kuesioner yang dibagikan, sedangkan Jumlah populasi yang tidak begitu besar akan mempengaruhi hasil penelitian.
2. Data penelitian ini diperoleh dari persepsi responden yang disampaikan secara tertulis melalui instrument kuesioner. Hal ini sangat mempengaruhi validitas hasil, karena jawaban yang diberikan belum tentu menggambarkan keadaan yang sesungguhnya. Persepsi responden akan berbeda apabila data diperoleh melalui wawancara.
3. Adanya variabel lain yang tidak digunakan dan memiliki kontribusi yang besar, seperti budaya etis organisasi (Syaikhul, 2006) mempengaruhi Sensitivitas Etika dapat dilihat pada hasil penelitian R square yang rendah.

C. Saran

Dari pembahasan dan kesimpulan yang diperoleh maka penulis memberikan saran sebagai berikut:

1. Memperbanyak jumlah populasi yang akan diteliti dengan memperluas daerah penelitian sehingga lebih memperlihatkan bentuk perilaku etika auditor.
2. Untuk peneliti selanjutnya, agar memperoleh data atau informasi yang lebih jelas dan akurat dapat melakukannya secara langsung dengan wawancara.
3. Menambahkan variabel lain yang diduga mempengaruhi sensitivitas etika pada kantor akuntan publik, seperti budaya etis organisasi (Syaikhul, 2006).